



Analisis Resiko Gangguan Sosial Emosional Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan

Amrina Rosyada^{1*}, Indah Yuliana², Ditia Fitri Arinda²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

²Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Abstrak

Riset Kesehatan Dasar 2018 melaporkan bahwa 39,9% balita usia 36-59 bulan mengalami perkembangan yang meragukan. Ibu memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak melalui stimulasi dan pola asuh. Kondisi kesehatan psikologis ibu seperti gangguan sosial emosional seringkali terabaikan padahal berpengaruh besar terhadap pola asuh dan stimulasi yang diterapkan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gangguan sosial emosional ibu terhadap perkembangan balita usia 36-59 bulan di Palembang. Metode penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan subyek 148 ibu dengan anak usia 36-59 bulan di Palembang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *stratified random sampling* di 4 strata terpilih, yaitu Kecamatan Sukarami, Kemuning, Ilir Timur I dan Ilir Barat I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,1% anak balita memiliki perkembangan yang meragukan. Sebanyak 64,2% ibu mengalami gangguan sosial emosional. Gangguan sosial emosional ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan setelah dikontrol oleh variabel stimulasi (p -value = 0,001; PR = 4,595). Ibu perlu mengelola emosi dengan memberikan diri mereka "me time" agar dapat memulihkan energi untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya. *Support System* yang baik perlu dikembangkan dalam keluarga untuk mendukung penurunan gangguan sosial emosional pada ibu.

Kata Kunci: Balita, gangguan, perkembangan, sosial emosional.

Abstract

The 2018 Basic Health Research reported that 39.9% of toddlers aged 36-59 months experienced dubious development. Mothers have an important role in the development of children through stimulation and parenting. Maternal psychological health conditions such as emotional social disorders are often neglected even though they have a major influence on the parenting and stimulation patterns that mothers apply. This study aims to determine the effect of maternal social emotional disorders on the development of toddlers aged 36-59 months in Palembang. The research method used a *cross sectional* design with 148 mothers with children aged 36-59 months as subjects in Palembang. The data was collected using the *stratified random sampling* method in 4 selected strata, namely Sukarami, Kemuning, Ilir Timur I and Ilir Barat I sub-districts. The results showed that 31.1% of children under five had dubious development. As many as 64.2% of mothers experienced social emotional disorders. Maternal socio-emotional disorders have a significant relationship to development after controlling by stimulation variable (p -value = 0.001; PR = 4.595). Mothers need to manage emotions by giving themselves "me time" so that they can restore energy to provide the best care for their children. A good support system needs to be developed in the family to support the decline in social emotional disorders in mothers.

Keywords: Toddler, disorder, development, emotional social.

Korespondensi*: Amrina Rosyada, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jl. Palembang - Prabumulih KM.32 Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, E-mail: amrinarosyada@unsri.ac.id, Telp: +628117886332

<https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1427>

Received : 27 September 2021 / Revised : 24 Januari 2022 / Accepted : 16 April 2022

Copyright © 2022, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

Pendahuluan

Masa balita merupakan masa yang paling baik dalam pemberian stimulasi guna membentuk perkembangan balita yang optimal.¹ Perkembangan balita dikategorikan dalam beberapa aspek seperti perkembangan bahasa, sosial emosional, fisik dan *learning*. Masa paling optimal dalam membentuk anak yang cerdas adalah saat anak berada pada usia emas yaitu dibawah 5 tahun. Stimulasi adalah rangsangan suara (auditori), visual, sentuhan, kinestetik yang diberikan sejak sejak lahir dimana otak bayi mulai berkembang. Tujuan stimulasi adalah merangsang kualitas dan kuantitas sel-sel otak agar dapat bekerja dan berfungsi secara optimal. Setiap aspek perkembangan memiliki kegiatan stimulasi sendiri. Selain stimulasi dasar seperti menyentuh anak dengan kasih sayang, mengajak anak berbicara, dan bermain dengan anak, terdapat beberapa stimulasi yang baik bagi perkembangan anak seperti membacakan buku pada anak, mengajak anak bernyanyi, memberikan mainan edukasi sesuai umur, mengajari anak mengatur emosi, mengalah, berkata tolong dan maaf.^{2,3} Masa 5 tahun pertama kehidupan merupakan masa anak bermain dan mengenail lingkungan. Menurut Kemenkes, masa 5 tahun pertama merupakan masa anak paling responsif terhadap lingkungan.³ Sehingga mempersiapkan lingkungan yang baik bagi perkembangannya merupakan tanggung jawab para orang tua.

Kurangnya stimulasi pada anak mengakibatkan tidak berkembangnya percabangan otak anak secara maksimal sehingga kemampuan anak untuk belajar menjadi kurang, padahal semua perkembangan anak berpusat diotak. Data riskesdas tahun 2018 melaporkan terdapat 39.9% anak usia 36-59 bulan mengalami perkembangan yang meragukan artinya tidak berkembang sesuai dengan umur dan perlu pemeriksaan medis lebih lanjut untuk membuktikan adanya gangguan perkembangan.⁴ Angka ini cukup tinggi

sehingga potensi anak dengan gangguan perkembangan juga akan ikut tinggi. Anak yang mengalami gangguan perkembangan dan tidak ditangani dengan segera agar berdampak serius hingga dewasa.

Peran ibu menjadi sangat penting dalam masa emas anak dimana anak sebagian besar waktunya adalah bersama ibu. Ibu memegang peranan penting dalam menyampaikan stimulasi pada anak guna perkembangannya. Namun, beberapa ibu terutama ibu baru masih belum memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana upaya dalam mengoptimalkan perkembangan anak ditambah dengan aspek psikologis ibu yang sering diabaikan keluarga. Ibu yang terlalu lelah, stress, tersakiti, dan merasa diabaikan dapat berpotensi melampiaskan amarahnya pada anaknya. Satu bentakan dan kata kasar dari ibu dapat menghancurkan lebih dari satu miliar sel otak pada anak.⁵⁻⁷ Selain itu psikologis anak dapat terganggu dan tumbuh menjadi anak yang penakut dan tidak percaya diri.⁸ Masih kurangnya data terkait bagaimana pengaruh gangguan sosial emosional ibu terhadap perkembangan anak, serta dampak dari psikologis atau kondisi sosial emosional ibu masih menjadi aspek yang dikesampingkan di masyarakat, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gangguan sosial emosional ibu terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di Kota Palembang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 148 responden yaitu ibu yang mempunyai balita berusia 36-59 bulan di Kota Palembang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 36-59 bulan di kota Palembang. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2020 menyebutkan jumlah balita tahun 2020 sebanyak 121.804 jiwa. Subyek penelitian dikumpulkan dengan metode *stratified random sampling* dengan strata adalah

kecamatan. Kecamatan terpilih pada penelitian ini adalah kecamatan Kemuning, Sukarami, Ilir Timur 1 dan Ilir Barat 1. Setiap kecamatan akan dikumpulkan sebanyak 37 ibu yang memiliki balita usia 36-59 bulan. Sehingga total sampel yang diambil sebesar 148 balita. Data ibu didapatkan pada pemerintah daerah setempat di tingkat RT dan kelurahan. Subyek dikumpulkan Bulan Juni-Agustus 2021.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perkembangan balita yang diukur menggunakan 10 pertanyaan yang dibagi dalam 4 domain yaitu domain fisik, literasi, learning dan sosial emosional. Jika minimal 3 dari 4 domain terpenuhi maka balita dikategorikan memiliki perkembangan normal. Variabel independen utama pada penelitian ini adalah gangguan sosial emosional ibu yang diukur dengan 20 pertanyaan. Jika lebih dari 6 memiliki jawaban Ya, maka ibu dikategorikan memiliki gangguan sosial emosional. Variabel lain yang akan dikontrol adalah pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, stimulasi ibu, jenis kelamin balita, lama menyusui dan pengetahuan ibu. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif, analisis bivariat dengan Chi-Square dan Regresi Logistik Sederhana serta analisis multivariat dengan Regresi Logistik Berganda. Analisis bivariat dilakukan dengan mengelompokkan variabel dependen menjadi kategori perkembangan normal dan perkembangan meragukan. Variabel independen kategorik akan diuji dengan chisquare untuk melihat hubungannya sedangkan variabel numerik menggunakan regresi logistik sederhana. Untuk analisis multivariat digunakan regresi logistik berganda dengan menghubungkan secara bersamaan semua variabel independen baik numerik maupun kategorik dan dilihat *p-value* serta perubahan PR. Penelitian ini telah mendapat sertifikat kelayakan etik dengan nomor No: 249/UN9.FKM/TU.KKE/2021 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian 148 responden yaitu ibu yang memiliki balita berusia 36-59 bulan di Kota Palembang

Tabel 1. Karakteristik Ibu

Variabel	Kategori	n	%
Pendidikan Ibu	SD	21	14,2
	SMP	42	28,4
	SMA	72	48,6
	Perguruan Tinggi	13	8,8
Pekerjaan Ibu	Bekerja	38	25,7
	Tidak Bekerja	110	74,3
Pengetahuan Ibu	Kurang	58	39,2
	Baik	90	60,8
Gangguan Sosial Emosional Ibu	Ya	95	64,2
	Tidak	53	35,8

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki ibu berpendidikan SMA (48,6%) dengan status tidak bekerja (74,3%), memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang baik (60,8%) dan terdapat 64,2 % ibu mengalami gangguan sosial emosional.

Tabel 2. Karakteristik Ibu (Numerik)

Variabel	Mean	SD	Min -Max
Usia Ibu	34,04	6,19	22-47
Stimulasi Ibu	4,43	0,56	1,91-6,00

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik ibu berusia rata-rata 36 tahun dengan skor stimulasi 4,43 dari range 0-6.

Tabel 3. Karakteristik Balita

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	68	45,9
	Perempuan	80	54,1
Lama Menyusui	< 2 tahun	73	49,3
	≥ 2 tahun	75	50,7
Perkembangan	Meragukan	46	31,1
	Normal	102	68,9

Berdasarkan tabel karakteristik balita diketahui bahwa sebagian besar balita

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Faktor resiko terhadap Perkembangan Balita 36-59 Tahun

Variabel	Kategori	Perkembangan				Pvalue	PR (95% CI)
		Meragukan		Normal			
		n	%	n	%		
Lama Menyusui	< 2 tahun	30	41,1	43	58,9	0,016	1,926
	≥ 2 tahun	16	21,3	59	78,7		
Gangguan Sosial Emosional Ibu	Ya	39	41,1	56	58,9	0,001	3,108
Pengetahuan Ibu	Tidak	7	13,2	46	86,8	0,046	(1,496 – 6,456)
	Kurang	24	41,4	34	58,6		
Jenis Kelamin	Baik	22	24,4	68	75,6	0,099	1,693
	Laki-laki	16	23,5	52	76,5		
Status Pekerjaan Ibu	Perempuan	30	37,5	50	68,9	0,594	(0,375 -1,048)
	Bekerja	10	26,3	28	73,7		
Pendidikan Ibu	Tidak Bekerja	36	32,7	74	67,3	0,268	(0,443-1,459)
	Rendah	16	25,4	47	74,6		
	Tinggi	30	35,3	55	64,7		(0,431 – 1,201)

Tabel 5. Analisis Bivariat Hubungan Faktor resiko terhadap Perkembangan Balita 36-59 Tahun

Variabel	P-value	PR	95% CI PR
Stimulasi Ibu	0,002	2,972	1,473 -5,996
Usia Ibu	0,814	1,007	0,952-1,065

perempuan (54,1%), disusui selama 2 tahun atau lebih (50,7%) dan memiliki perkembangan normal (68,9%).

Tabel 4 menunjukkan terdapat 3 variabel yang berhubungan signifikan dengan perkembangan balita yaitu variabel lama menyusui, gangguan sosial emosional Ibu, dan pengetahuan Ibu. Balita yang menyusui < 2 tahun memiliki resiko 1,926 kali untuk mengalami perkembangan meragukan dibandingkan balita yang menyusui 2 tahun atau lebih. Ibu yang memiliki gangguan sosial emosional beresiko 3,108 kali untuk mengalami perkembangan terhambat dibandingkan ibu

yang tidak memiliki gangguan sosial emosional. Untuk pengetahuan ibu, ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki resiko 1,693 kali balitanya mengalami perkembangan meragukan dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4 menunjukkan terdapat pengaruh stimulasi ibu terhadap balita dengan perkembangan balita. Range stimulasi ibu diukur 0-6, sehingga berarti setiap ada peningkatan stimulasi dari ibu maka akan meningkatkan peluang anak memiliki perkembangan normal sebesar 2,972

Tabel 6. Analisis Multivariat Model Awal Faktor Resiko hubungan Gangguan Sosial Emosional Ibu terhadap Perkembangan Balita 36-59 Bulan di Kota Palembang

Variabel	P-value	PR
Gangguan Sosial Emosional Ibu	0,004	4,499
Stimulasi Ibu	0,008	2,674
Pengetahuan Ibu	0,267	1,613
Lama Asi	0,100	2,003
Kerja Ibu	0,529	0,727
Jenis Kelamin Anak	0,057	0,439
Usia Ibu	0,909	0,996
Pendidikan Ibu	0,834	1,097

Tabel 6 merupakan model awal multivariat yang menunjukkan terdapat 6 variabel dengan p-value diatas 0,05 akan dikeluarkan satu persatu dimulai dari p value terbesar dan dilihat perubahan PR.

Apabila perubahan PR gangguan sosial emosional ibu sebagai variabel utama berubah lebih dari 10% maka variabel yang dikeluarkan tersebut akan masuk kembali.

Tabel 7. Analisis Multivariat Model Akhir Faktor Resiko hubungan Gangguan Sosial Emosional Ibu terhadap Perkembangan Balita 36-59 Bulan di Kota Palembang

Variabel	P-value	PR	95% CI PR
Gangguan Sosial Emosional Ibu	0,001	4,595	1,811-11,660
Stimulasi Ibu	0,003	2,824	1,428-5,587

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda diketahui bahwa adanya gangguan sosial emosional ibu meningkatkan resiko perkembangan meragukan pada anak sebesar 4,595 dibandingkan ibu yang tidak memiliki gangguan sosial emosional. Pada populasi diperkirakan resiko ini berada pada range 1,811 sampai dengan 11,660 setelah dikontrol variabel stimulasi ibu.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan fakta bahwa ibu yang mengalami gangguan sosial emosional dapat mempengaruhi perkembangan anak dengan resiko sebesar 4,5 kali dimana dipopulasi diperkirakan mencapai 11,6 kali. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan gangguan sosial emosional ibu dalam hal pola asuh dapat menyebabkan perkembangan yang terhambat pada anak. Perkembangan yang paling terhambat adalah perkembangan emosional dan kognitif. Ibu yang cenderung stres akan menerapkan pola asuh yang buruk dimana stimulasi kurang yang berpotensi menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan.⁹⁻¹²

Ibu merupakan individu yang paling dekat dengan anak sehingga pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Stres atau gangguan sosial emosional yang dialami ibu merupakan hambatan dalam upaya ibu memberikan pola asuh dan stimulasi yang terbaik bagi anak. Penelitian menunjukkan

10-15% ibu mengalami gangguan kesehatan mental pada masa-masa awal setelah melahirkan atau pada fase perinatal dan berdasarkan laporan risekesdas terdapat 39,9% ibu mengalami gangguan mental emosional dalam fase pengasuhan 5 tahun pertama usia anak.^{4,13} Kondisi psikologis ibu yang bermasalah seringkali tidak menjadi perhatian sehingga ibu semakin merasa sendiri dan terbebani, hal inilah yang dapat menyebabkan anak sebagai bahan pelampiasan. *Support system* dari keluarga dan suami merupakan kunci pencegahan dari permasalahan ini.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sosial emosional ibu seperti kondisi ekonomi, faktor keluarga, dukungan suami, jarak anak, ibu yang bekerja. Faktor-faktor ini dapat memicu ibu mengalami kelelahan yang berlebihan sehingga timbul stress dan gangguan sosial emosional.¹⁴ Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu yang memiliki kondisi emosional yang buruk dan mempunyai riwayat kekerasan atau trauma diprediksikan 53% anaknya akan mengalami resiko tinggi masalah pada perkembangan. Namun, jika kondisi sosial emosional ibu dapat diperbaiki risikonya akan menurun 19%. Gangguan sosial emosional pada ibu dapat menyebabkan perkembangan lambat pada anak, gangguan pertumbuhan, berkurangnya fase menyusui pada anak, menurunnya angka imunisasi bahkan berdampak pada sikap terhadap pasangan.¹⁴⁻¹⁶ Kondisi sosial emosional ibu yang buruk juga dapat

meningkat pada ibu yang masih terkategori remaja.⁹

Mekanisme kondisi sosial emosional ibu yang buruk mempengaruhi perkembangan anak adalah melalui pola asuh yang ibu terapkan. Ibu yang tidak bahagia akan membesarkan anak yang tidak bahagia. Ibu yang merasa bahagia dapat menjalankan seluruh perannya dengan emosi yang stabil. Kestabilan emosi memgang peranan penting dalam menjalankan aktivitas antara ibu dan anak dengan sangat baik. Kestabilan emosi dan rasa bahagia ibu akan berpengaruh pada suasana rumah dan memberikan energi positif pada seluruh keluarga.^{5,6}

Variabel lama menyusui dan pengetahuan ibu memiliki hubungan terhadap perkembangan anak namun bukan merupakan confounding yang mengganggu hubungan antara gangguan sosial emosional ibu terhadap perkembangan anak sehingga kedua variabel ini dikeluarkan secara statistik. Variabel lama menyusui mempengaruhi perkembangan anak melalui mekanisme kandungan asi dan proteksi terhadap penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sedangkan pengetahuan ibu melalui mekanisme praktik ibu dalam pola asuh yang dapat memacu perkembangan anak.^{17,18}

Kesimpulan

Gangguan sosial emosional ibu sangat mempengaruhi perkembangan balita setelah dikontrol stimulasi ibu artinya ibu yang bahagia akan mendukung perkembangan anak yang baik. Kelelahan yang dialami ibu dapat membuat gangguan pada sosial emosional ibu. Padahal anak usia 36-59 bulan sangat memerlukan stimulasi dan kasih sayang dari Ibu untuk mendukung perkembangan yang optimal. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dan bukti ilmiah bahwa gangguan sosial emosional pada ibu dapat mengganggu perkembangan balita, dimana saat ini gangguan sosial emosional ibu masih dianggap hal yang remeh. Jika sudah

banyak keluarga yang menyadari hal ini, maka *support system* dari keluarga dan suami dapat membantu para ibu untuk menghindari gangguan sosial emosional

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada lembaga penelitian dan pengembangan Universitas Sriwijaya.

Daftar Pustaka

1. Sugeng HM, Tarigan R, Sari NM. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jsk* 2019; 4: 96–101.
2. Soedjatmiko S. Pentingnya Stimulasi Dini untuk Merangsang Perkembangan Bayi dan Balita Terutama pada Bayi Risiko Tinggi. *Sari Pediatr* 2016; 8: 164.
3. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak.
4. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Laporan Riskesdas 2018. Epub ahead of print 2018. DOI: 10.1017/CBO9781107415324.004.
5. Ibu yang Bahagia Kunci Berhasilnya Tumbuh Kembang Anak yang Optimal - Parenting Fimela.com, <https://www.fimela.com/parenting/read/3778257/ibu-yang-bahagia-kunci-berhasilnya-tumbuh-kembang-anak-yang-optimal> (accessed 16 September 2021).
6. Psikolog: Pola asuh anak dimulai dari ibu yang bahagia - ANTARA News, <https://www.antaraneews.com/berita/1222204/p-sikolog-pola-asuh-anak-dimulai-dari-ibu-yang-bahagia> (accessed 16 September 2021).
7. Gelfand DM, Teti DM. The effects of maternal depression on children. *Clin Psychol Rev* 1990; 10: 329–353.
8. Ibu Mudah Marah Bisa Berdampak pada Karakter Anak, Benarkah?, <https://www.halodoc.com/artikel/ibu-mudah-marah-bisa-berdampak-pada-karakter-anak-benarkah> (accessed 24 September 2021).
9. Huang CY, Costeines J, Ayala C, et al. Parenting Stress, Social Support, and Depression for Ethnic Minority Adolescent Mothers: Impact on Child Development Cindy. *J Child Fam Study* 2014; 23: 1–7.
10. Lee SJ, Pace GT, Lee JY, et al. The Association of Fathers' Parental Warmth and Parenting Stress to Child Behavior Problems. *Physiol Behav* 2017; 176: 139–148.
11. Feldman R, Eidelman AI, Rotenberg N. Parenting Stress, Infant Emotion Regulation, Maternal Sensitivity, and the Cognitive Development of Triplets: A Model for Parent

- and Child Influences in a Unique Ecology Ruth. *Child Dev* 2004; 75: 1774–1791.
12. Renner LM, Boel-Studt S. The Relation Between Intimate Partner Violence, Parenting Stress, and Child Behavior Problems. *J Fam Violence* 2013; 28: 201–212.
 13. Prado EL, Sebayang SK, Adawiyah SR, et al. Maternal depression is the predominant persistent risk for child cognitive and social-emotional problems from early childhood to pre-adolescence: A longitudinal cohort study. *Soc Sci Med* 2021; 114396.
 14. Bertolote JM. Maternal mental health and child health and development in low and middle income countries. *World Health* 2008; 1–39.
 15. Elgar FJ, McGrath PJ, Waschbusch DA, et al. Mutual influences on maternal depression and child adjustment problems. *Clin Psychol Rev* 2004; 24: 441–459.
 16. Tough SC, Siever JE, Leew S, et al. Maternal mental health predicts risk of developmental problems at 3 years of age: Follow up of a community based trial. *BMC Pregnancy Childbirth* 2008; 8: 1–11.
 17. Setyowati YD, Krisnatuti D, Hastuti D. Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *J Ilmu Kel dan Konsum* 2017; 10: 95–106.
 18. Rumahorbo RM et al. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *CHMK Heal J* 2020; 4: 158–165.